EFEKTIVITAS MEDIA PEMBELAJARAN TRADISIONAL BENGKULU DHOL TERHADAP KEMAMPUAN MOTORIK HALUS DAN KETERAMPILAN MUSIKAL ANAK USIA DINI (STUDI DESKRIPTIF KUANTITATIF PADA ANAK KELOMPOK B DI TK BHAKTI FAMILI BENGKULU)

Jandri Natalio, Universitas Bengkulu
E-mail: *jandrinatalio@gmail.com*
Nina Kurniah, Universitas Bengkulu
E-mail: *ninakurnia@unib.ac.id*
Nesna Agustriana, Universitas Bengkulu
E-mail: *nesnaagustriana@unib.ac.id*

Abstrak

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap fundamental dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak, termasuk kemampuan motorik halus dan keterampilan musikal. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menstimulasi kedua aspek tersebut adalah melalui pemanfaatan media pembelajaran berbasis seni dan budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas penggunaan media pembelajaran tradisional Bengkulu Dhol terhadap kemampuan motorik halus dan keterampilan musikal anak usia dini pada Kelompok B di TK Bhakti Famili Bengkulu. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan subjek penelitian anak Kelompok B. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terstruktur, dokumentasi, dan penilaian performa anak selama mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan alat musik tradisional Dhol. Kemampuan motorik halus diamati melalui koordinasi mata dan tangan, kemampuan menggenggam dan mengendalikan alat pemukul, serta ketepatan gerakan tangan. Sementara itu, keterampilan musikal diamati melalui kemampuan mengikuti irama, menjaga ketukan, membedakan pola bunyi, dan memainkan pola ritmis sederhana. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif melalui perhitungan frekuensi, persentase, dan nilai rata-rata untuk menggambarkan capaian perkembangan anak. Hasil penelitian akan menunjukkan tingkat capaian kemampuan motorik halus dan keterampilan musikal anak berdasarkan hasil pengamatan selama penerapan media pembelajaran Dhol. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran anak usia dini yang kontekstual, kreatif, dan berbasis kearifan lokal Bengkulu.
Kata kunci: *Dhol Bengkulu, motorik halus, keterampilan musikal, anak usia dini, media pembelajaran tradisional.*

Abstract

Early childhood education represents a fundamental stage in developing various aspects of children's growth, including fine motor skills and musical

abilities. One approach to stimulating these developmental domains is through the use of learning media based on local arts and cultural heritage. This study aims to describe the effectiveness of traditional Bengkulu Dhol as a learning medium in supporting the fine motor skills and musical abilities of young children in Group B at TK Bhakti Famili Bengkulu. The study employs a descriptive quantitative approach, involving children in Group B as research participants. Data are collected through structured observation, documentation, and performance assessments during learning activities involving the traditional Dhol musical instrument. Fine motor skills are assessed through hand-eye coordination, the ability to grip and control drumsticks, and the accuracy of hand movements. Musical abilities are examined through rhythm recognition, beat consistency, sound-pattern differentiation, and the performance of simple rhythmic patterns. The data are analyzed using descriptive statistics, including frequencies, percentages, and mean scores, to describe children's developmental achievements. The research findings will present the levels of children's fine motor skills and musical abilities based on observations conducted during the implementation of Dhol-based learning activities. This study is expected to contribute to the development of contextual, creative, and culturally responsive early childhood learning practices rooted in Bengkulu's local cultural heritage.
Keywords: Bengkulu Dhol, fine motor skills, musical abilities, early childhood, traditional learning media.

Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap fundamental dalam proses pembentukan kemampuan dasar anak yang mencakup aspek fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, nilai agama dan moral, serta perkembangan seni. Pada periode ini, anak berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung secara cepat sehingga membutuhkan stimulasi pendidikan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangannya. Pembelajaran PAUD tidak semestinya hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga perlu memberikan pengalaman langsung melalui aktivitas bermain, bereksplorasi, berekspresi, dan berkarya. Hal ini sejalan dengan kebijakan pendidikan nasional yang menempatkan perkembangan fisik-motorik dan kreativitas sebagai bagian penting dari capaian perkembangan anak usia dini (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025). Dengan demikian, pendidik perlu mengembangkan kegiatan pembelajaran yang mampu menstimulasi berbagai aspek perkembangan secara terpadu melalui pengalaman yang menyenangkan dan bermakna.

Salah satu aspek perkembangan yang perlu mendapatkan perhatian dalam pendidikan anak usia dini adalah kemampuan motorik halus. Motorik halus berkaitan dengan kemampuan mengoordinasikan otot-otot kecil, khususnya pada bagian jari tangan dan pergelangan tangan, untuk melakukan gerakan yang membutuhkan ketelitian, ketepatan, dan pengendalian. Kemampuan tersebut dapat dikembangkan melalui berbagai aktivitas, seperti menggenggam, memegang, memukul, meremas, menyusun, menggunting, menggambar, dan memainkan alat permainan tertentu. Perkembangan motorik halus tidak hanya berkaitan dengan keterampilan fisik, tetapi juga mendukung kesiapan anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari dan kegiatan pembelajaran pada jenjang pendidikan berikutnya. Dalam konteks ini, stimulasi motorik halus perlu diberikan secara bertahap melalui kegiatan yang memungkinkan anak menggunakan koordinasi mata dan tangan, mengendalikan kekuatan gerakan, serta menyesuaikan gerakan dengan instruksi atau rangsangan yang diterima (Mandalika et al., 2026). Oleh karena itu, pemilihan media pembelajaran yang melibatkan aktivitas manipulatif menjadi salah satu alternatif untuk memberikan pengalaman motorik yang lebih konkret kepada anak.

Selain kemampuan motorik halus, keterampilan musikal juga merupakan aspek perkembangan yang penting untuk distimulasi sejak usia dini. Keterampilan musikal tidak terbatas pada kemampuan menyanyi atau mengenali lagu, tetapi mencakup kemampuan mendengarkan bunyi, membedakan tinggi-rendah suara, mengenali pola irama, mengikuti ketukan, menirukan pola ritmis, serta mengekspresikan diri melalui aktivitas musik. Pengalaman musikal memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepekaan terhadap bunyi dan irama sekaligus melatih konsentrasi, koordinasi gerak, dan ekspresi kreatif. Laure dan Habe (2024) menemukan bahwa kegiatan musik dan gerak yang diterapkan pada anak usia prasekolah memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kemampuan ritmis, terutama dalam membedakan pola irama, menirukan frasa ritmis, dan menyelaraskan gerakan dengan musik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan musikal yang dirancang sesuai tahap perkembangan anak dapat menjadi sarana stimulasi yang bermakna. Dengan demikian, pembelajaran musik di PAUD perlu diarahkan pada pengalaman langsung yang memungkinkan anak mendengar, mencoba, menirukan, dan menghasilkan bunyi melalui berbagai aktivitas bermain musik.

Salah satu media pembelajaran yang berpotensi mengembangkan kemampuan motorik halus sekaligus keterampilan musikal adalah alat musik

perkusi tradisional. Alat musik perkusi memiliki karakteristik yang memungkinkan anak menghasilkan bunyi melalui gerakan memukul, mengetuk, atau menepuk dengan pola tertentu. Aktivitas tersebut melibatkan koordinasi antara penglihatan, pendengaran, dan gerakan tangan sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang mengintegrasikan kemampuan motorik dan musikal. Penelitian mengenai pelatihan musik berbasis Orff menunjukkan bahwa aktivitas musik kolektif dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ketangkasan manual dan koordinasi kedua tangan pada anak (2019). Penelitian tersebut memberikan dasar bahwa aktivitas memainkan alat musik tidak hanya berhubungan dengan kemampuan menghasilkan bunyi, tetapi juga melibatkan keterampilan gerak yang terkoordinasi. Meskipun demikian, karakteristik usia dan bentuk instrumen perlu diperhatikan agar kegiatan memainkan alat musik tidak menjadi aktivitas yang terlalu sulit bagi anak. Oleh sebab itu, penggunaan alat musik perkusi dalam pembelajaran PAUD perlu disesuaikan dengan ukuran alat, kekuatan fisik, kemampuan koordinasi, dan keamanan anak.

Dalam konteks kebudayaan lokal, Provinsi Bengkulu memiliki alat musik tradisional yang dikenal dengan nama Dhol atau Dol. Alat musik ini merupakan salah satu identitas kesenian masyarakat Bengkulu dan memiliki keterkaitan historis dengan tradisi Tabot. Musik Dhol pada awalnya berperan sebagai pengiring rangkaian upacara Tabot, kemudian mengalami perkembangan fungsi menjadi bagian dari pertunjukan seni dan berbagai kegiatan kebudayaan masyarakat. Haque (2014) menjelaskan bahwa perkembangan musik Dol di Kota Bengkulu tidak hanya terbatas pada penggunaannya dalam upacara Tabot, tetapi juga berkembang sebagai pertunjukan musik dan bahan ajar di sekolah maupun sanggar seni. Sementara itu, Sumarta et al. (2022) menjelaskan bahwa ansambel musik Dol terdiri atas Dol besar, Dol kecil, dan Tassa, dengan pola irama yang memiliki karakter dan fungsi tertentu dalam rangkaian upacara Tabot. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa Dhol tidak hanya memiliki nilai musikal, tetapi juga mengandung nilai sejarah dan identitas budaya daerah. Oleh karena itu, pengenalan Dhol dalam pembelajaran anak usia dini dapat menjadi salah satu bentuk integrasi pendidikan seni dengan pengenalan kearifan lokal Bengkulu.

Pemanfaatan Dhol sebagai media pembelajaran tradisional memiliki potensi untuk memberikan pengalaman belajar yang berbeda bagi anak. Melalui aktivitas memainkan Dhol, anak dapat belajar memegang alat pemukul, mengatur posisi tangan, mengendalikan kekuatan pukulan, serta mengoordinasikan gerakan tangan dengan bunyi yang dihasilkan.

Aktivitas tersebut secara konseptual berkaitan dengan stimulasi motorik halus, khususnya koordinasi mata dan tangan, kontrol gerakan, ketepatan pukulan, serta kemampuan mengatur kekuatan tangan. Pada saat yang sama, anak memperoleh pengalaman musikal melalui kegiatan mendengarkan suara Dhol, mengenali perbedaan bunyi, mengikuti ketukan, menirukan pola irama sederhana, dan memainkan ritme sesuai arahan guru. Penelitian mengenai program pelatihan musik pada anak usia dini juga menunjukkan bahwa latihan musikal yang melibatkan aktivitas mendengar, bergerak, dan menghasilkan pola ritmis dapat mendukung perkembangan kemampuan ritmis anak (Investigating the Impact of a Music Training Programme on the Development of Rhythm, Lexicon, and Executive Functions in 2- and 4-Year-Olds, 2026). Dengan demikian, Dhol berpotensi menjadi media pembelajaran yang mengintegrasikan pengalaman gerak dan pengalaman musikal dalam satu kegiatan bermain yang menyenangkan.

Meskipun demikian, pemanfaatan alat musik tradisional sebagai media pembelajaran PAUD tidak cukup hanya didasarkan pada nilai budaya dan daya tarik instrumen tersebut. Penggunaan Dhol perlu dirancang melalui kegiatan yang memperhatikan keamanan, ukuran dan berat alat, intensitas suara, kemampuan fisik anak, serta tingkat kesulitan pola irama. Guru juga perlu menyusun aktivitas secara bertahap, mulai dari mengenalkan bentuk dan bunyi Dhol, memberikan contoh cara memegang alat pemukul, melatih ketukan sederhana, hingga mengajak anak memainkan pola ritmis secara mandiri atau berkelompok. Aspek motorik halus dapat diamati melalui kemampuan anak menggenggam alat pemukul, menggerakkan pergelangan tangan, mengarahkan pukulan, dan mengendalikan kekuatan gerakan. Sementara itu, keterampilan musikal dapat diamati melalui kemampuan anak mengenali bunyi, menirukan ketukan, mempertahankan tempo sederhana, serta membedakan pola irama. Pendekatan pembelajaran semacam ini sejalan dengan pandangan bahwa kegiatan musik untuk anak usia dini perlu memberikan kesempatan eksplorasi dan pengalaman langsung, bukan menekankan penguasaan teknik musikal yang kompleks (Laure & Habe, 2024). Oleh karena itu, efektivitas Dhol sebagai media pembelajaran perlu ditinjau berdasarkan indikator perkembangan yang terukur dan sesuai dengan karakteristik anak Kelompok B.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai efektivitas media pembelajaran tradisional Bengkulu Dhol terhadap kemampuan motorik halus dan keterampilan musikal anak usia dini menjadi penting untuk dilakukan, khususnya di TK Bhakti Famili Bengkulu. Penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan capaian kemampuan motorik halus dan

keterampilan musikal anak Kelompok B setelah mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan media Dhol. Fokus penelitian mencakup koordinasi mata dan tangan, kemampuan menggenggam dan mengendalikan alat pemukul, ketepatan gerakan tangan, kemampuan mengikuti irama, menjaga ketukan, membedakan pola bunyi, dan memainkan pola ritmis sederhana. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemanfaatan alat musik tradisional khas Bengkulu sebagai media pembelajaran yang menghubungkan stimulasi perkembangan fisik-motorik dengan pengembangan keterampilan musikal anak usia dini. Berbeda dari kajian yang lebih banyak membahas musik Dol dalam konteks sejarah, pertunjukan, dan tradisi Tabot, penelitian ini menempatkan Dhol dalam konteks pedagogis pendidikan anak usia dini. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai capaian kedua aspek perkembangan tersebut sekaligus menjadi alternatif pengembangan pembelajaran PAUD berbasis seni dan budaya lokal.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian diarahkan untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan motorik halus dan keterampilan musikal anak usia dini melalui pengukuran menggunakan instrumen observasi yang disusun berdasarkan indikator perkembangan. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan kondisi atau fenomena secara sistematis berdasarkan data yang diperoleh di lapangan tanpa memberikan perlakuan eksperimental untuk menguji hubungan sebab-akibat (Sugiyono, 2019). Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya mendeskripsikan capaian perkembangan anak setelah mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan media alat musik tradisional Bengkulu Dhol.

Penelitian dilaksanakan di TK Bhakti Famili Bengkulu dengan subjek penelitian anak Kelompok B. Pemilihan lokasi didasarkan pada relevansi penggunaan media pembelajaran berbasis budaya lokal dalam kegiatan pendidikan anak usia dini. Kelompok B dipilih karena anak pada kelompok usia ini umumnya telah memiliki kemampuan koordinasi gerak yang lebih berkembang serta mulai mampu mengikuti instruksi, mengenali pola bunyi, dan melakukan aktivitas musikal sederhana. Waktu pelaksanaan penelitian disesuaikan dengan jadwal pembelajaran dan kalender akademik TK Bhakti Famili Bengkulu.

Subjek penelitian adalah seluruh anak Kelompok B TK Bhakti Famili Bengkulu yang mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan media

Dhol. Penentuan subjek dilakukan dengan teknik total sampling, yaitu seluruh anggota populasi yang memenuhi kriteria penelitian dijadikan sebagai subjek penelitian. Teknik ini digunakan karena penelitian berfokus pada pengamatan capaian perkembangan seluruh anak dalam satu kelompok pembelajaran (Arikunto, 2013). Identitas dan karakteristik peserta didik dicatat dalam lembar administrasi penelitian, sedangkan identitas pribadi anak tetap dijaga kerahasiaannya.

Objek penelitian ini adalah penggunaan media pembelajaran tradisional Bengkulu Dhol dalam kegiatan pembelajaran serta capaian dua aspek perkembangan anak, yaitu kemampuan motorik halus dan keterampilan musikal. Kemampuan motorik halus dipahami sebagai kemampuan anak mengendalikan gerakan otot-otot kecil, terutama jari tangan dan pergelangan tangan, melalui aktivitas memegang, menggerakkan, dan mengendalikan alat pemukul Dhol. Sementara itu, keterampilan musikal merupakan kemampuan anak dalam mengenali, menirukan, dan menghasilkan bunyi berdasarkan pola irama sederhana. Kedua aspek tersebut diamati secara terpisah agar karakteristik capaian perkembangan masing-masing dapat diketahui.

Media pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat musik tradisional Bengkulu Dhol atau Dol. Dhol merupakan alat musik perkusi tradisional yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan masyarakat Bengkulu, khususnya tradisi Tabot. Dalam penelitian ini, Dhol dimanfaatkan sebagai media pembelajaran melalui aktivitas memegang alat pemukul, menghasilkan bunyi, menirukan ketukan, serta memainkan pola ritmis sederhana. Penggunaan alat musik disesuaikan dengan kemampuan fisik dan perkembangan anak usia dini. Aspek keamanan juga diperhatikan, terutama berkaitan dengan ukuran alat, berat alat pemukul, posisi bermain, dan intensitas suara agar kegiatan berlangsung secara aman dan nyaman.

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan kegiatan pembelajaran. Tahap pertama adalah pengenalan media, yaitu guru memperkenalkan bentuk, bagian, dan bunyi alat musik Dhol kepada anak. Tahap kedua adalah demonstrasi, yaitu guru memperagakan cara memegang alat pemukul, posisi tangan, serta teknik menghasilkan bunyi melalui pukulan sederhana. Tahap ketiga adalah latihan terbimbing, yaitu anak mencoba memainkan Dhol dengan mengikuti arahan guru. Tahap keempat adalah kegiatan praktik, yaitu anak memainkan pola ketukan sederhana secara individual maupun berkelompok. Tahap terakhir adalah pengamatan dan penilaian terhadap kemampuan motorik halus serta keterampilan musikal anak selama mengikuti kegiatan tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, dokumentasi, dan penilaian performa anak. Observasi digunakan untuk mengamati perilaku dan kemampuan anak secara langsung ketika mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan Dhol. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi pendukung berupa foto kegiatan, perangkat pembelajaran, dan dokumen lain yang relevan dengan pelaksanaan penelitian. Sementara itu, penilaian performa dilakukan dengan memberikan skor terhadap kemampuan anak dalam melaksanakan aktivitas yang telah ditentukan berdasarkan indikator motorik halus dan keterampilan musikal. Penggunaan beberapa teknik tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai pelaksanaan pembelajaran dan capaian perkembangan anak.

Instrumen utama penelitian adalah lembar observasi terstruktur yang disusun berdasarkan indikator kemampuan motorik halus. Indikator tersebut meliputi kemampuan menggenggam alat pemukul dengan benar, mengoordinasikan gerakan mata dan tangan, mengendalikan gerakan pergelangan tangan, mengatur kekuatan pukulan, serta mengarahkan pukulan pada bagian Dhol yang ditentukan. Setiap indikator diamati ketika anak melakukan aktivitas memainkan alat musik. Penyusunan indikator mengacu pada karakteristik perkembangan motorik halus anak usia dini, terutama kemampuan mengendalikan gerakan tangan dan melakukan koordinasi gerak secara terarah.

Instrumen kedua adalah lembar observasi keterampilan musikal anak. Indikator yang digunakan meliputi kemampuan mengenali bunyi Dhol, menirukan pola ketukan sederhana, mengikuti irama sesuai contoh, mempertahankan ketukan secara konsisten, serta memainkan pola ritmis sederhana. Penilaian dilakukan berdasarkan kemampuan yang ditampilkan anak selama kegiatan berlangsung. Indikator tersebut dipilih karena keterampilan musikal pada usia dini lebih tepat diamati melalui pengalaman mendengarkan, menirukan, membedakan, dan menghasilkan bunyi daripada melalui penguasaan teori musik secara formal. Pengamatan juga memperhatikan kesesuaian kemampuan anak dengan tahap perkembangan dan tingkat kesulitan aktivitas yang diberikan.

Setiap indikator pada kedua instrumen dinilai menggunakan skala perkembangan empat tingkat, yaitu Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Skor diberikan secara berurutan dari 1 sampai 4. Skor 1 menunjukkan bahwa anak belum mampu melakukan aktivitas sesuai indikator meskipun telah diberikan

arahan; skor 2 menunjukkan anak mulai mampu melakukan aktivitas tetapi masih membutuhkan banyak bantuan; skor 3 menunjukkan anak mampu melakukan aktivitas sesuai indikator dengan sedikit arahan; sedangkan skor 4 menunjukkan anak mampu melakukan aktivitas secara mandiri, tepat, dan konsisten. Penggunaan skala ini bertujuan menghasilkan penilaian yang lebih terstruktur terhadap capaian perkembangan anak.

Sebelum digunakan, instrumen penelitian perlu melalui proses validasi isi (content validity) oleh ahli yang memiliki kompetensi dalam bidang pendidikan anak usia dini dan/atau pendidikan seni musik. Validasi dilakukan untuk menilai kesesuaian indikator dengan tujuan penelitian, kejelasan rumusan pernyataan, ketepatan skala penilaian, serta relevansi aktivitas dengan karakteristik anak Kelompok B. Masukan validator digunakan sebagai dasar penyempurnaan instrumen sebelum diterapkan dalam pengumpulan data. Selain itu, peneliti perlu menjaga konsistensi pengamatan melalui pedoman penskoran yang jelas agar penilaian terhadap setiap anak dilakukan berdasarkan kriteria yang sama (Sugiyono, 2019).

Prosedur penelitian diawali dengan persiapan administrasi dan koordinasi dengan pihak TK Bhakti Famili Bengkulu. Pada tahap ini, peneliti menentukan jadwal kegiatan, mempersiapkan media Dhol, menyusun lembar observasi, serta memastikan kesiapan lingkungan pembelajaran. Selanjutnya, peneliti melakukan pengenalan media dan memberikan contoh aktivitas yang akan dilakukan anak. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan pendampingan guru agar anak dapat menggunakan alat musik sesuai arahan dan ketentuan keselamatan. Selama kegiatan berlangsung, peneliti melakukan pengamatan dan memberikan penilaian berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Seluruh proses dicatat sebagai bahan pengolahan dan analisis data penelitian.

Data penelitian dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa frekuensi, persentase, dan nilai rata-rata. Analisis dilakukan secara terpisah antara kemampuan motorik halus dan keterampilan musikal agar capaian masing-masing aspek dapat diketahui secara lebih terperinci. Persentase capaian setiap indikator dihitung menggunakan rumus berikut:

$$P = \frac{F}{N} x100\%$$

Keterangan:

P = persentase capaian.

F = jumlah skor yang diperoleh seluruh anak pada indikator yang dinilai.

N = jumlah skor maksimal seluruh anak pada indikator tersebut.

Skor maksimal diperoleh dari jumlah anak dikalikan skor tertinggi, yaitu 4. Hasil perhitungan kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan

uraian deskriptif untuk memudahkan interpretasi data (Sugiyono, 2019).

Untuk mengetahui gambaran capaian secara keseluruhan, peneliti juga menghitung nilai rata-rata setiap aspek perkembangan dengan rumus:

$$X = \frac{X}{n}$$

Keterangan:

X = nilai rata-rata.

X = jumlah seluruh skor yang diperoleh anak.

n = jumlah anak yang menjadi subjek penelitian.

Hasil perhitungan persentase dan rata-rata selanjutnya diinterpretasikan menggunakan kategori perkembangan, yaitu BB (Belum Berkembang), MB (Mulai Berkembang), BSH (Berkembang Sesuai Harapan), dan BSB (Berkembang Sangat Baik). Kategori tersebut ditentukan berdasarkan pedoman penskoran instrumen yang digunakan. Peneliti juga menetapkan kriteria efektivitas secara operasional sebelum analisis dilakukan agar penilaian terhadap penggunaan media Dhol tidak hanya didasarkan pada kesan subjektif.

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti melakukan pemeriksaan kesesuaian antara hasil observasi, dokumentasi, dan catatan pelaksanaan kegiatan. Penilaian dilakukan berdasarkan indikator yang sama bagi seluruh anak dengan memperhatikan kondisi dan kemampuan individual. Penelitian juga memperhatikan prinsip etika penelitian pendidikan anak usia dini, antara lain memperoleh izin dari pihak lembaga, mendapatkan persetujuan orang tua atau wali, menjaga kerahasiaan identitas anak, serta memastikan bahwa kegiatan menggunakan Dhol tidak menimbulkan risiko fisik maupun gangguan pendengaran. Seluruh aktivitas dilaksanakan dengan mempertimbangkan kenyamanan, keamanan, dan hak anak untuk mengikuti kegiatan sesuai kemampuannya. Dengan prosedur tersebut, penelitian diharapkan menghasilkan gambaran kuantitatif yang dapat dipertanggungjawabkan mengenai capaian kemampuan motorik halus dan keterampilan musikal anak melalui pemanfaatan media pembelajaran tradisional Bengkulu Dhol.

Hasil Penelitian

Pelaksanaan Pembelajaran Menggunakan Media Tradisional Bengkulu Dhol

Penelitian ini dilaksanakan di TK Bhakti Famili Bengkulu dengan subjek simulasi sebanyak 20 anak Kelompok B. Kegiatan pembelajaran menggunakan media alat musik tradisional Bengkulu Dhol sebagai sarana untuk menstimulasi kemampuan motorik halus dan keterampilan musikal anak usia dini. Pemanfaatan Dhol dalam pembelajaran merupakan salah satu bentuk pengenalan budaya lokal kepada anak melalui aktivitas bermain

musik yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran diawali dengan pengenalan alat musik Dhol kepada anak. Guru memperlihatkan bentuk alat musik, bagian-bagiannya, serta memperdengarkan bunyi yang dihasilkan ketika Dhol dimainkan. Pada tahap ini, anak diberikan kesempatan untuk mengamati dan mengenali karakteristik alat musik tersebut. Guru juga menjelaskan cara menggunakan alat pemukul secara sederhana dengan memperhatikan aspek keamanan dan kenyamanan anak.

Tahap berikutnya adalah demonstrasi cara memainkan Dhol. Guru memperagakan cara menggenggam alat pemukul, mengatur posisi tangan, serta melakukan gerakan memukul dengan kekuatan yang sesuai. Anak kemudian diberikan kesempatan untuk mencoba memainkan Dhol secara bergantian dengan pendampingan guru. Aktivitas tersebut memberikan pengalaman langsung kepada anak dalam mengendalikan gerakan tangan, mengoordinasikan gerakan mata dan tangan, serta menyesuaikan kekuatan pukulan untuk menghasilkan bunyi.

Pada tahap praktik, anak diarahkan untuk menirukan pola ketukan sederhana yang dicontohkan oleh guru. Kegiatan dilakukan melalui pola permainan individual maupun kelompok. Anak diminta memperhatikan contoh bunyi, kemudian mencoba mengulanginya sesuai irama yang diberikan. Aktivitas ini menjadi bagian penting dalam pengamatan keterampilan musikal, khususnya kemampuan mengenali bunyi, menirukan ketukan, mengikuti irama, dan mempertahankan pola ritmis sederhana.

Secara keseluruhan, kegiatan pembelajaran menggunakan Dhol mengintegrasikan pengalaman motorik dan musikal dalam satu aktivitas. Ketika anak memainkan alat musik, mereka tidak hanya menghasilkan bunyi, tetapi juga melakukan koordinasi gerakan tangan, mengendalikan alat pemukul, memperhatikan pola ketukan, dan menyesuaikan gerakan dengan irama.

Hasil Observasi Kemampuan Motorik Halus Anak

Pengamatan kemampuan motorik halus dilakukan berdasarkan lima indikator, yaitu kemampuan menggenggam alat pemukul, koordinasi mata dan tangan, pengendalian gerakan pergelangan tangan, pengaturan kekuatan pukulan, dan ketepatan mengarahkan pukulan pada bagian Dhol. Kelima indikator tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan anak dalam mengendalikan gerakan otot-otot kecil ketika melakukan aktivitas memainkan alat musik.

Tabel 1. Indikator Penilaian Kemampuan Motorik Halus

No.	Indikator	Aspek yang Diamati
1	Menggenggam alat pemukul	Anak mampu memegang alat pemukul dengan posisi yang tepat
2	Koordinasi mata dan tangan	Anak mampu mengarahkan gerakan tangan berdasarkan objek yang dilihat
3	Pengendalian pergelangan tangan	Anak mampu menggerakkan pergelangan tangan secara terarah
4	Pengaturan kekuatan pukulan	Anak mampu mengatur kekuatan pukulan sesuai arahan
5	Ketepatan arah pukulan	Anak mampu mengarahkan pukulan pada bagian Dhol yang ditentukan

Berdasarkan hasil pengolahan data simulasi terhadap 20 anak, diperoleh distribusi capaian kemampuan motorik halus sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Distribusi Capaian Kemampuan Motorik Halus Anak

No.	Indikator	BB	MB	BSH	BSB	Skor	Persentase
1	Menggenggam alat pemukul	1	3	10	6	61	76,25 %
2	Koordinasi mata dan tangan	2	4	9	5	57	71,25 %
3	Pengendalian pergelangan tangan	1	4	10	5	59	73,75 %
4	Pengaturan kekuatan pukulan	2	5	9	4	55	68,75 %
5	Ketepatan arah pukulan	1	3	11	5	60	75,00 %
Jumlah		**7**	**19**	**49**	**25**	**292**	**73,00 %**

Data simulasi. BB = Belum Berkembang; MB = Mulai Berkembang; BSH = Berkembang Sesuai Harapan; BSB = Berkembang Sangat Baik.

Berdasarkan Tabel 2, diperoleh skor keseluruhan kemampuan motorik halus sebesar 292 dari skor maksimal 400, dengan persentase capaian sebesar 73,00%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan kemampuan motorik

halus anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

Indikator dengan persentase tertinggi adalah kemampuan menggenggam alat pemukul, yaitu sebesar 76,25%. Hasil ini menunjukkan bahwa dalam simulasi pengamatan, sebagian besar anak telah mampu memegang alat pemukul dengan posisi yang tepat. Kemampuan tersebut merupakan keterampilan dasar yang diperlukan sebelum anak melakukan gerakan memukul Dhol secara terarah.

Indikator ketepatan arah pukulan memperoleh persentase sebesar 75,00%, sedangkan pengendalian pergelangan tangan mencapai 73,75%. Kedua hasil tersebut menggambarkan bahwa anak telah menunjukkan kemampuan mengoordinasikan gerakan tangan ketika memainkan alat musik. Sementara itu, koordinasi mata dan tangan memperoleh persentase sebesar 71,25%.

Indikator dengan persentase terendah adalah pengaturan kekuatan pukulan, yaitu sebesar 68,75%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mengendalikan tekanan atau kekuatan tangan masih menjadi aspek yang membutuhkan stimulasi lebih lanjut. Anak perlu memperoleh kesempatan latihan secara bertahap agar mampu menghasilkan bunyi dengan kekuatan yang sesuai tanpa memukul Dhol secara berlebihan.

Hasil Observasi Keterampilan Musikal Anak

Pengamatan keterampilan musikal dilakukan untuk mengetahui kemampuan anak dalam mengenali, menirukan, dan memainkan pola bunyi melalui alat musik tradisional Bengkulu Dhol. Penilaian difokuskan pada lima indikator, yaitu kemampuan mengenali bunyi Dhol, menirukan pola ketukan, mengikuti irama, mempertahankan ketukan secara konsisten, dan memainkan pola ritmis sederhana.

Tabel 3. Indikator Penilaian Keterampilan Musikal Anak

No.	Indikator	Aspek yang Diamati
1	Mengenali bunyi Dhol	Anak mampu mengenali bunyi yang dihasilkan Dhol
2	Menirukan pola ketukan	Anak mampu menirukan ketukan yang dicontohkan guru
3	Mengikuti irama	Anak mampu memainkan Dhol mengikuti irama sederhana
4	Konsistensi ketukan	Anak mampu mempertahankan ketukan secara teratur
5	Memainkan pola ritmis	Anak mampu memainkan kombinasi ketukan sederhana

Berdasarkan hasil pengolahan data simulasi terhadap 20 anak,

diperoleh distribusi capaian keterampilan musikal sebagaimana disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4. Distribusi Capaian Keterampilan Musikal Anak

No.	Indikator	BB	MB	BSH	BSB	Skor	Persentase
1	Mengenali bunyi Dhol	0	2	10	8	66	82,50%
2	Meniruk an pola ketukan	1	4	10	5	59	73,75%
3	Mengikuti irama	2	5	9	4	55	68,75%
4	Konsistensi ketukan	3	6	8	3	51	63,75%
5	Memainkan pola ritmis	3	5	9	3	52	65,00%
Jumlah		**9**	**22**	**46**	**23**	**283**	**70,75%**

Data simulasi. BB = Belum Berkembang; MB = Mulai Berkembang; BSH = Berkembang Sesuai Harapan; BSB = Berkembang Sangat Baik.

Berdasarkan Tabel 4, keterampilan musikal anak memperoleh skor keseluruhan sebesar 283 dari skor maksimal 400, dengan persentase capaian sebesar 70,75%. Dengan demikian, keterampilan musikal anak secara keseluruhan berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

Indikator dengan persentase tertinggi adalah kemampuan mengenali bunyi Dhol, yaitu sebesar 82,50%. Hasil simulasi ini menunjukkan bahwa anak relatif mudah mengenali bunyi yang dihasilkan alat musik setelah memperoleh pengalaman mendengarkan secara langsung. Hal tersebut memperlihatkan bahwa pengenalan alat musik melalui pengalaman auditif dapat menjadi kegiatan awal yang menarik dalam pembelajaran musikal anak usia dini.

Kemampuan menirukan pola ketukan memperoleh persentase sebesar 73,75%. Capaian ini menggambarkan kemampuan anak dalam memperhatikan contoh bunyi dan mencoba menghasilkan ketukan yang serupa. Sementara itu, kemampuan mengikuti irama memperoleh persentase sebesar 68,75%. Perbedaan capaian tersebut menunjukkan bahwa menirukan ketukan sederhana belum tentu sama mudahnya dengan mempertahankan gerakan sesuai irama secara berkelanjutan.

Indikator konsistensi ketukan memperoleh persentase terendah, yaitu sebesar 63,75%, sedangkan kemampuan memainkan pola ritmis sederhana mencapai 65,00%. Kedua indikator tersebut memerlukan koordinasi antara kemampuan mendengarkan, mengingat pola bunyi, dan mengendalikan gerakan tangan. Oleh karena itu, latihan berulang dengan pola ketukan sederhana dapat

menjadi strategi pembelajaran untuk memberikan stimulasi terhadap keterampilan musikal anak.

Rekapitulasi Capaian Kemampuan Motorik Halus dan Keterampilan Musikal

Untuk memperoleh gambaran umum mengenai capaian perkembangan anak, hasil observasi kemampuan motorik halus dan keterampilan musikal direkapitulasi secara terpisah. Rekapitulasi dilakukan dengan menghitung skor keseluruhan, skor maksimal, persentase capaian, serta nilai rata-rata setiap aspek perkembangan.

Tabel 5. Rekapitulasi Capaian Dua Aspek Perkembangan Anak

No.	Aspek yang Dinilai	Skor Perolehan	Skor Maksimal	Persentase	Rata-rata Skor	Kategori
1	Motorik halus	292	400	73,00 %	2,92	BSH
2	Keterampilan musikal	283	400	70,75 %	2,83	BSH
Jumlah		**575**	**800**	**71,88%**	**2,88**	**BSH**

Data simulasi dengan asumsi 20 anak dan lima indikator pada setiap aspek. Kategori ditentukan berdasarkan persentase capaian.

Berdasarkan Tabel 5, kemampuan motorik halus memperoleh persentase sebesar 73,00%, sedangkan keterampilan musikal memperoleh persentase sebesar 70,75%. Secara keseluruhan, kedua aspek perkembangan memperoleh persentase rata-rata sebesar 71,88% dan termasuk dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa capaian kemampuan motorik halus sedikit lebih tinggi dibandingkan keterampilan musikal, dengan selisih sebesar 2,25 poin persentase. Perbedaan tersebut dapat memberikan gambaran bahwa aktivitas memainkan Dhol dalam simulasi ini lebih menonjol pada aspek pengendalian gerakan tangan dibandingkan kemampuan mempertahankan pola irama secara konsisten. Meskipun demikian, selisih tersebut tidak dapat langsung diartikan sebagai perbedaan pengaruh media terhadap kedua aspek perkembangan.

Analisis Persentase dan Kategori Perkembangan

Untuk menginterpretasikan hasil pengamatan, penelitian ini menggunakan empat kategori perkembangan berdasarkan persentase capaian. Kategori tersebut ditetapkan sebagai berikut.

Tabel 6. Kriteria Interpretasi Persentase Capaian

Rentang Persentase	Kategori	Interpretasi
0–25%	BB	Belum Berkembang
26–50%	MB	Mulai Berkembang
51–75%	BSH	Berkembang Sesuai Harapan
76–100%	BSB	Berkembang Sangat Baik

Rentang tersebut merupakan kriteria operasional simulasi untuk menginterpretasikan persentase capaian, bukan ketentuan baku penilaian perkembangan anak.

Berdasarkan kriteria tersebut, capaian kemampuan motorik halus sebesar 73,00% termasuk kategori BSH. Demikian pula keterampilan musikal sebesar 70,75% berada pada kategori BSH. Adapun secara keseluruhan, persentase 71,88% juga menunjukkan kategori BSH.

Hasil tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan media pembelajaran tradisional Bengkulu Dhol dapat menjadi alternatif kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan pengenalan budaya lokal dengan stimulasi perkembangan anak. Aktivitas memainkan alat musik memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan koordinasi gerak tangan sekaligus mengembangkan pengalaman mendengarkan dan menghasilkan bunyi berirama.

Temuan Utama Penelitian

Berdasarkan keseluruhan hasil pengolahan data simulasi, terdapat beberapa temuan utama. Pertama, kemampuan motorik halus memperoleh persentase sebesar 73,00% dan termasuk kategori Berkembang Sesuai Harapan. Indikator dengan capaian tertinggi adalah kemampuan menggenggam alat pemukul, sedangkan indikator dengan capaian terendah adalah pengaturan kekuatan pukulan.

Kedua, keterampilan musikal memperoleh persentase sebesar 70,75% dan termasuk kategori Berkembang Sesuai Harapan. Indikator dengan capaian tertinggi adalah kemampuan mengenali bunyi Dhol, sedangkan indikator dengan capaian terendah adalah konsistensi ketukan. Hal ini memberikan gambaran bahwa kemampuan mengenali bunyi relatif lebih mudah dicapai dibandingkan kemampuan mempertahankan pola ketukan secara teratur.

Ketiga, terdapat perbedaan persentase sebesar 2,25 poin antara kemampuan motorik halus dan keterampilan musikal. Kemampuan motorik halus memperoleh capaian sedikit lebih tinggi dibandingkan keterampilan musikal. Temuan ini menunjukkan bahwa kedua aspek perkembangan dapat diamati melalui aktivitas yang sama, tetapi memiliki karakteristik keterampilan dan tingkat kesulitan yang berbeda.

Keempat, penggunaan Dhol sebagai media pembelajaran memiliki

potensi untuk mengintegrasikan stimulasi motorik, pengalaman musikal, dan pengenalan budaya lokal. Anak memperoleh kesempatan untuk belajar melalui aktivitas konkret, yaitu memegang, memukul, mendengarkan, menirukan, dan menghasilkan pola bunyi. Dengan demikian, Dhol dapat dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif media pembelajaran berbasis kearifan lokal pada pendidikan anak usia dini.

Pembahasan

Pembahasan ini menguraikan hasil penelitian mengenai penggunaan media pembelajaran tradisional Bengkulu Dhol terhadap kemampuan motorik halus dan keterampilan musikal anak usia dini di Kelompok B TK Bhakti Famili Bengkulu. Analisis difokuskan pada dua aspek perkembangan yang menjadi variabel pengamatan, yaitu kemampuan motorik halus dan keterampilan musikal. Selain itu, pembahasan juga mengaitkan pemanfaatan Dhol dengan pembelajaran berbasis budaya lokal sebagai salah satu pendekatan untuk menciptakan pengalaman belajar yang konkret, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Catatan: Pembahasan berikut menggunakan angka simulasi yang telah disusun pada bagian hasil penelitian, yaitu capaian motorik halus sebesar 73,00% dan keterampilan musikal sebesar 70,75%. Oleh karena itu, interpretasi ini masih merupakan contoh pembahasan akademik dan harus disesuaikan kembali setelah data observasi sebenarnya tersedia.

Penggunaan Media Tradisional Bengkulu Dhol dalam Pembelajaran Anak Usia Dini

Pemanfaatan alat musik tradisional Bengkulu Dhol dalam pembelajaran anak usia dini merupakan salah satu bentuk inovasi media pembelajaran yang mengintegrasikan unsur seni, budaya, dan perkembangan anak. Media pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana untuk memberikan pengalaman belajar secara langsung. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pengalaman konkret memiliki peran penting karena anak lebih mudah memahami sesuatu melalui kegiatan mengamati, menyentuh, mencoba, dan melakukan aktivitas secara langsung.

Dhol sebagai alat musik perkusi memiliki karakteristik yang memungkinkan anak terlibat dalam aktivitas pembelajaran melalui gerakan fisik dan respons terhadap bunyi. Ketika anak memegang alat pemukul, menggerakkan tangan, dan menghasilkan suara, mereka memperoleh pengalaman belajar yang melibatkan koordinasi gerak sekaligus kemampuan pendengaran. Aktivitas tersebut menjadikan Dhol bukan sekadar alat musik untuk menghasilkan bunyi, melainkan juga media stimulasi

perkembangan yang dapat digunakan secara terencana dalam kegiatan pembelajaran.

Penggunaan Dhol juga memiliki nilai edukatif dalam memperkenalkan kebudayaan lokal kepada anak. Sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Bengkulu, Dhol dapat menjadi sarana untuk mengenalkan kekayaan tradisi daerah sejak usia dini. Haque (2014) menjelaskan perkembangan musik Dol dalam konteks kebudayaan Bengkulu, sedangkan Sumarta, Tarwiyah, dan Saryanto (2022) menguraikan peran dan fungsi Dol dalam tradisi upacara Tabot. Kedua perspektif tersebut memperlihatkan bahwa Dhol memiliki nilai budaya yang dapat dikembangkan menjadi sumber belajar kontekstual.

Dalam praktik pembelajaran, pengenalan Dhol perlu dilakukan melalui pendekatan yang sederhana dan menyenangkan. Guru dapat memulai dengan memperlihatkan bentuk alat musik, memperdengarkan bunyinya, memberikan contoh ketukan, kemudian mengajak anak mencoba memainkan alat musik tersebut. Proses ini memberikan kesempatan kepada anak untuk membangun pengalaman belajar melalui interaksi langsung dengan media. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian kemampuan tertentu, tetapi juga memberikan pengalaman apresiasi terhadap budaya lokal.

Kontribusi Media Dhol terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak

Berdasarkan data simulasi pada Tabel 2, kemampuan motorik halus anak memperoleh persentase capaian sebesar 73,00% dan termasuk kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Capaian tersebut menggambarkan bahwa aktivitas memainkan Dhol dapat digunakan sebagai konteks pembelajaran untuk mengamati berbagai keterampilan gerak tangan anak. Lima indikator yang digunakan, yaitu kemampuan menggenggam alat pemukul, koordinasi mata dan tangan, pengendalian pergelangan tangan, pengaturan kekuatan pukulan, dan ketepatan arah pukulan, menunjukkan bahwa kegiatan memainkan alat musik melibatkan sejumlah keterampilan motorik halus secara bersamaan.

Kemampuan menggenggam alat pemukul memperoleh persentase tertinggi, yaitu 76,25%. Hasil simulasi ini menunjukkan bahwa anak relatif lebih mudah melakukan aktivitas memegang alat pemukul dibandingkan beberapa keterampilan lainnya. Kemampuan menggenggam merupakan bagian penting dari keterampilan motorik halus karena melibatkan koordinasi jari dan telapak tangan dalam mengendalikan suatu benda. Ketika anak memegang alat pemukul, mereka belajar menyesuaikan posisi jari, tekanan genggaman, dan kestabilan tangan agar alat dapat digunakan dengan baik.

Selain kemampuan menggenggam, koordinasi mata dan tangan memperoleh persentase sebesar 71,25%. Aktivitas memukul Dhol mengharuskan anak mengarahkan alat pemukul berdasarkan posisi permukaan alat musik yang dilihat. Proses tersebut melibatkan koordinasi antara informasi visual dan respons gerakan tangan. Anak perlu memperhatikan sasaran pukulan, memperkirakan arah gerakan, kemudian menggerakkan tangan menuju bagian yang ditentukan. Aktivitas ini memberikan kesempatan untuk melatih koordinasi visual-motorik melalui kegiatan bermain yang bermakna.

Pengendalian pergelangan tangan memperoleh persentase sebesar 73,75%, sedangkan ketepatan arah pukulan mencapai 75,00%. Kedua indikator tersebut memperlihatkan pentingnya gerakan tangan yang terarah dalam memainkan alat musik. Anak tidak hanya dituntut untuk menggerakkan tangan, tetapi juga perlu mengendalikan arah dan pola gerakan agar pukulan dapat menghasilkan bunyi sesuai instruksi. Aktivitas tersebut memberikan stimulasi terhadap kemampuan mengontrol gerakan tangan melalui pengulangan dan latihan.

Sementara itu, pengaturan kekuatan pukulan memperoleh persentase terendah, yaitu 68,75%. Hal ini dapat dipahami karena mengatur kekuatan gerakan membutuhkan kemampuan mengendalikan tekanan tangan secara lebih terkoordinasi. Anak perlu membedakan antara pukulan yang terlalu lemah dan terlalu kuat, kemudian menyesuaikan gerakannya berdasarkan contoh yang diberikan guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa stimulasi motorik halus tidak cukup dilakukan melalui aktivitas menggenggam dan memukul, tetapi juga perlu disertai latihan pengendalian gerakan secara bertahap.

Temuan tersebut sejalan dengan prinsip perkembangan motorik anak yang menekankan pentingnya latihan, pengalaman langsung, dan pengulangan aktivitas dalam membangun keterampilan gerak. Santrock (2011) menjelaskan bahwa perkembangan motorik anak berlangsung melalui proses kematangan dan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan. Dalam konteks penelitian ini, kegiatan memainkan Dhol menyediakan pengalaman yang memungkinkan anak melatih koordinasi gerak tangan melalui aktivitas yang memiliki tujuan jelas dan dapat diamati.

Dengan demikian, Dhol berpotensi menjadi media pembelajaran yang mendukung stimulasi kemampuan motorik halus. Akan tetapi, keberhasilan stimulasi tersebut tetap dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti usia dan kemampuan awal anak, intensitas latihan, ukuran alat pemukul, pendampingan guru, serta tingkat

kesulitan aktivitas. Oleh sebab itu, penggunaan Dhol perlu disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak dan tidak dilakukan dengan tuntutan keterampilan yang terlalu tinggi.

Kontribusi Media Dhol terhadap Keterampilan Musikal Anak

Hasil pengolahan data simulasi pada Tabel 4 menunjukkan bahwa keterampilan musikal anak memperoleh persentase sebesar 70,75% dan termasuk kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Capaian ini menunjukkan bahwa kegiatan memainkan Dhol dapat menjadi sarana untuk mengamati kemampuan anak dalam mengenali bunyi, menirukan pola ketukan, mengikuti irama, mempertahankan konsistensi ketukan, dan memainkan pola ritmis sederhana.

Indikator mengenali bunyi Dhol memperoleh persentase tertinggi, yaitu 82,50%. Hal ini menggambarkan bahwa kemampuan mengenali bunyi merupakan salah satu aktivitas musikal yang relatif mudah diperkenalkan kepada anak. Anak dapat mendengarkan suara yang dihasilkan Dhol, memperhatikan perbedaan bunyi, serta memberikan respons terhadap suara yang didengarnya. Pengalaman mendengarkan secara langsung menjadi langkah awal dalam membangun kepekaan anak terhadap unsur musikal.

Kemampuan menirukan pola ketukan memperoleh persentase sebesar 73,75%. Aktivitas menirukan ketukan melibatkan kemampuan anak untuk memperhatikan contoh bunyi, mengingat urutan ketukan, kemudian menghasilkan bunyi yang serupa. Dalam kegiatan ini, guru berperan sebagai model yang memberikan contoh pola ritmis sederhana. Anak selanjutnya mencoba menirukan pola tersebut melalui gerakan memukul Dhol. Proses meniru merupakan pengalaman belajar yang penting karena anak memperoleh keterampilan melalui pengamatan dan praktik secara langsung.

Kemampuan mengikuti irama memperoleh persentase sebesar 68,75%. Capaian ini menunjukkan bahwa mengikuti irama membutuhkan keterampilan yang lebih kompleks dibandingkan sekadar mengenali bunyi. Anak harus mampu menghubungkan apa yang didengar dengan gerakan tangan yang dilakukan. Ketika irama dimainkan secara berkelanjutan, anak juga perlu mempertahankan kesesuaian antara gerakan dan pola bunyi. Hal tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara kemampuan pendengaran, perhatian, ingatan, dan koordinasi gerak.

Indikator konsistensi ketukan memperoleh persentase sebesar 63,75%, sedangkan kemampuan memainkan pola ritmis sederhana mencapai 65,00%. Kedua indikator tersebut menjadi aspek yang masih membutuhkan perhatian dalam proses

pembelajaran. Mempertahankan ketukan secara teratur menuntut anak untuk mengendalikan tempo dan mengingat pola bunyi. Sementara itu, memainkan pola ritmis sederhana mengharuskan anak menggabungkan beberapa ketukan menjadi rangkaian bunyi yang terstruktur.

Laure dan Habe (2024) membahas aktivitas musik dan gerak dalam kaitannya dengan kemampuan ritmis anak prasekolah. Perspektif tersebut relevan dengan penggunaan Dhol karena pembelajaran musik bagi anak usia dini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghasilkan bunyi, tetapi juga melibatkan gerakan tubuh, pendengaran, dan respons terhadap irama. Melalui kegiatan bermain musik, anak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kepekaan terhadap pola bunyi dan mengoordinasikan gerakan berdasarkan rangsangan auditif.

Berdasarkan uraian tersebut, penggunaan Dhol dapat menjadi alternatif kegiatan pembelajaran musikal yang bersifat konkret dan partisipatif. Anak tidak hanya mendengarkan musik, tetapi juga terlibat secara aktif dalam menghasilkan bunyi. Keterlibatan tersebut memberikan pengalaman musikal yang lebih langsung dibandingkan pembelajaran yang hanya menggunakan penjelasan verbal atau kegiatan mendengarkan tanpa praktik.

Integrasi Perkembangan Motorik Halus dan Keterampilan Musikal

Salah satu karakteristik penggunaan Dhol sebagai media pembelajaran adalah kemampuannya mengintegrasikan aktivitas motorik dan musikal dalam satu kegiatan. Ketika anak memainkan Dhol, mereka melakukan gerakan tangan untuk menghasilkan bunyi sekaligus mendengarkan dan menyesuaikan gerakan dengan irama. Dengan demikian, aktivitas tersebut melibatkan koordinasi antara kemampuan gerak dan kemampuan mengolah rangsangan bunyi.

Berdasarkan data simulasi pada Tabel 5, kemampuan motorik halus memperoleh persentase sebesar 73,00%, sedangkan keterampilan musikal mencapai 70,75%. Selisih sebesar 2,25 poin persentase menunjukkan bahwa capaian motorik halus sedikit lebih tinggi dibandingkan keterampilan musikal. Perbedaan ini dapat dijelaskan melalui karakteristik aktivitas yang dilakukan anak. Keterampilan menggenggam, menggerakkan, dan mengarahkan alat pemukul merupakan aktivitas yang relatif konkret, sedangkan mempertahankan irama dan memainkan pola ritmis memerlukan koordinasi pendengaran, perhatian, ingatan, serta gerakan secara bersamaan.

Integrasi kedua aspek tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran menggunakan Dhol dapat dirancang

sebagai kegiatan multisensori. Anak memperoleh rangsangan melalui penglihatan ketika mengamati alat musik, melalui pendengaran ketika mengenali bunyi, serta melalui gerakan ketika memainkan alat musik. Keterlibatan beberapa indera tersebut memberikan pengalaman belajar yang lebih bervariasi dan memungkinkan anak memahami hubungan antara tindakan yang dilakukan dengan hasil yang dihasilkan.

Dalam perspektif pembelajaran anak usia dini, kegiatan semacam ini sesuai dengan prinsip belajar melalui bermain dan pengalaman langsung. Anak tidak diposisikan sebagai penerima informasi secara pasif, melainkan sebagai pelaku kegiatan pembelajaran. Guru berperan menyediakan lingkungan belajar, memberikan demonstrasi, mendampingi praktik, dan memberikan penguatan sesuai kemampuan masing-masing anak.

Oleh karena itu, penggunaan Dhol dapat dipertimbangkan sebagai salah satu bentuk pembelajaran terpadu yang menghubungkan perkembangan fisik-motorik, seni, dan pengenalan budaya lokal. Integrasi tersebut menjadi penting karena perkembangan anak usia dini tidak berlangsung secara terpisah, melainkan saling berkaitan antara satu aspek dengan aspek lainnya.

Dhol sebagai Media Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal

Pemanfaatan Dhol dalam pembelajaran juga memiliki relevansi dengan pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal. Lingkungan budaya tempat anak tumbuh dapat dijadikan sumber belajar yang dekat dengan kehidupan mereka. Melalui pengenalan alat musik tradisional, anak tidak hanya memperoleh pengalaman bermain musik, tetapi juga mulai mengenal identitas budaya masyarakat di sekitarnya.

Dhol memiliki keterkaitan historis dan kultural dengan tradisi masyarakat Bengkulu, khususnya dalam penyelenggaraan upacara Tabot. Sumarta, Tarwiyah, dan Saryanto (2022) menjelaskan fungsi dan peran Dol dalam konteks tradisi tersebut. Penggunaan Dhol sebagai media pembelajaran memungkinkan unsur kebudayaan yang sebelumnya dikenal melalui kegiatan tradisional dikembangkan menjadi pengalaman edukatif bagi anak usia dini.

Pengenalan budaya lokal sejak dini dapat dilakukan melalui aktivitas yang sederhana, seperti mengenalkan nama alat musik, memperdengarkan bunyinya, memperlihatkan cara memainkannya, serta mengajak anak menirukan ketukan sederhana. Pendekatan ini membuat kebudayaan tidak hanya disampaikan sebagai informasi, tetapi dihadirkan melalui pengalaman yang dapat diamati dan dilakukan secara langsung.

Dari perspektif pembelajaran, pemanfaatan budaya lokal juga dapat meningkatkan relevansi materi dengan lingkungan kehidupan anak. Anak berinteraksi dengan objek pembelajaran yang memiliki nilai budaya dalam masyarakatnya. Hal ini memungkinkan pembelajaran berlangsung lebih kontekstual sekaligus memberikan kesempatan bagi lembaga pendidikan untuk memperkenalkan dan melestarikan warisan budaya daerah.

Dengan demikian, penggunaan Dhol tidak hanya diarahkan untuk menstimulasi kemampuan motorik halus dan keterampilan musikal, tetapi juga memiliki nilai pengenalan budaya. Pengembangan media pembelajaran berbasis budaya lokal dapat menjadi salah satu alternatif untuk memperkaya kegiatan pendidikan anak usia dini tanpa mengabaikan tujuan perkembangan yang hendak dicapai.

Implikasi Pedagogis Penggunaan Media Dhol

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa penggunaan Dhol memiliki beberapa implikasi terhadap pelaksanaan pembelajaran di pendidikan anak usia dini. Pertama, guru perlu merancang kegiatan pembelajaran berdasarkan indikator perkembangan yang jelas. Aktivitas memainkan Dhol sebaiknya tidak hanya dilakukan sebagai kegiatan hiburan, tetapi diarahkan pada tujuan pembelajaran yang terukur, seperti melatih koordinasi tangan, mengendalikan gerakan, mengenali bunyi, dan menirukan pola irama.

Kedua, guru perlu memperhatikan tahapan pembelajaran. Pengenalan alat musik harus dimulai dari kegiatan sederhana, kemudian dilanjutkan dengan demonstrasi, latihan terbimbing, dan praktik mandiri sesuai kemampuan anak. Pola tersebut memberikan kesempatan bagi anak untuk memahami cara menggunakan alat musik sebelum melakukan aktivitas yang lebih kompleks.

Ketiga, pemilihan alat dan pengaturan kegiatan harus memperhatikan aspek keamanan. Ukuran alat pemukul harus sesuai dengan kemampuan genggaman anak, sedangkan intensitas suara perlu dikendalikan agar tidak mengganggu kenyamanan pendengaran. Guru juga perlu memastikan bahwa anak memainkan Dhol dengan pendampingan dan tidak menggunakan alat pemukul untuk aktivitas yang membahayakan dirinya maupun teman.

Keempat, penilaian perkembangan perlu dilakukan secara individual. Setiap anak memiliki kemampuan awal dan kecepatan perkembangan yang berbeda. Oleh karena itu, guru tidak seharusnya menuntut semua anak menghasilkan ketukan dengan tingkat ketepatan yang sama. Penilaian sebaiknya mempertimbangkan proses, usaha, kemandirian, dan perkembangan

kemampuan anak selama mengikuti kegiatan.

Kelima, media Dhol dapat dikembangkan menjadi bagian dari pembelajaran tematik yang mengintegrasikan seni musik, perkembangan motorik, bahasa, dan pengenalan budaya lokal. Misalnya, guru dapat mengajak anak mengenal nama alat musik, menyebutkan bagian-bagiannya, mendengarkan bunyi, kemudian memainkan pola ketukan sederhana secara bersama-sama. Dengan demikian, satu media dapat dimanfaatkan untuk mendukung beberapa tujuan pembelajaran secara terpadu.

Efektivitas Media Dhol dan Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan data simulasi, capaian kemampuan motorik halus sebesar 73,00% dan keterampilan musikal sebesar 70,75% menunjukkan bahwa kedua aspek berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan. Hasil tersebut dapat digunakan sebagai ilustrasi bahwa kegiatan pembelajaran menggunakan Dhol berpotensi memberikan pengalaman yang mendukung stimulasi perkembangan anak. Media ini memiliki karakteristik yang memungkinkan anak belajar melalui aktivitas fisik, pendengaran, pengamatan, dan praktik langsung.

Meskipun demikian, istilah efektivitas perlu digunakan secara hati-hati. Penelitian deskriptif kuantitatif yang hanya mengukur capaian perkembangan setelah kegiatan pembelajaran belum cukup untuk membuktikan bahwa penggunaan Dhol menyebabkan peningkatan kemampuan motorik halus dan keterampilan musikal. Persentase capaian hanya menggambarkan kondisi hasil pengamatan berdasarkan instrumen yang digunakan. Untuk membuktikan peningkatan, diperlukan pengukuran sebelum dan sesudah penggunaan media. Sementara itu, untuk memperkuat kesimpulan mengenai pengaruh media, penelitian dapat dikembangkan melalui desain eksperimen atau kuasi-eksperimen dengan kelompok pembanding.

Keterbatasan lainnya berkaitan dengan kemungkinan perbedaan kemampuan awal anak, pengalaman sebelumnya dalam bermain musik, intensitas pendampingan guru, serta kondisi pelaksanaan kegiatan. Faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi hasil pengamatan sehingga perlu diperhatikan dalam interpretasi data. Selain itu, penggunaan media tradisional perlu disertai penyesuaian terhadap karakteristik fisik dan perkembangan anak agar kegiatan pembelajaran tetap aman dan menyenangkan.

Dengan mempertimbangkan berbagai aspek tersebut, Dhol dapat dipandang sebagai media pembelajaran alternatif yang memiliki potensi pedagogis dan kultural. Pemanfaatannya tidak hanya memberikan ruang bagi anak untuk berlatih mengendalikan gerakan tangan dan mengenali irama, tetapi juga

membuka kesempatan untuk memperkenalkan budaya tradisional Bengkulu melalui pengalaman belajar yang konkret.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penggunaan media pembelajaran tradisional Bengkulu Dhol terhadap kemampuan motorik halus dan keterampilan musikal anak usia dini di Kelompok B TK Bhakti Famili Bengkulu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan alat musik tradisional Dhol berpotensi menjadi salah satu alternatif media pembelajaran yang mengintegrasikan stimulasi perkembangan motorik, keterampilan musikal, dan pengenalan budaya lokal. Melalui aktivitas memegang alat pemukul, menggerakkan tangan, menghasilkan bunyi, menirukan ketukan, dan memainkan pola irama sederhana, anak memperoleh pengalaman belajar secara langsung yang melibatkan koordinasi gerak dan kemampuan pendengaran.

Berdasarkan data simulasi yang digunakan dalam penyusunan artikel ini, kemampuan motorik halus anak memperoleh persentase capaian sebesar 73,00% dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Indikator dengan capaian tertinggi adalah kemampuan menggenggam alat pemukul sebesar 76,25%, sedangkan indikator terendah adalah pengaturan kekuatan pukulan sebesar 68,75%. Hasil tersebut menggambarkan bahwa aktivitas memainkan Dhol dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk melatih keterampilan menggenggam, mengendalikan gerakan pergelangan tangan, mengoordinasikan mata dan tangan, serta mengarahkan gerakan secara teratur.

Pada aspek keterampilan musikal, persentase capaian berdasarkan data simulasi mencapai 70,75% dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Indikator dengan capaian tertinggi adalah kemampuan mengenali bunyi Dhol sebesar 82,50%, sedangkan indikator terendah adalah konsistensi ketukan sebesar 63,75%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengenalan bunyi melalui pengalaman langsung dapat menjadi aktivitas awal yang menarik bagi anak, sementara kemampuan mempertahankan ketukan dan memainkan pola ritmis sederhana membutuhkan latihan yang lebih intensif dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, capaian kedua aspek perkembangan berdasarkan data simulasi mencapai 71,88% dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan. Kemampuan motorik halus menunjukkan persentase sedikit lebih tinggi dibandingkan keterampilan musikal, dengan selisih sebesar 2,25 poin persentase. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa kedua aspek memiliki karakteristik keterampilan yang berbeda meskipun dapat distimulasi melalui aktivitas

pembelajaran yang sama. Dengan demikian, Dhol memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai media pembelajaran terpadu yang menghubungkan perkembangan fisik-motorik, seni musik, dan pengenalan kearifan lokal Bengkulu.

Berdasarkan temuan tersebut, guru pendidikan anak usia dini disarankan untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran menggunakan Dhol secara bertahap, mulai dari pengenalan bunyi, demonstrasi cara memegang alat pemukul, latihan koordinasi gerak, hingga permainan pola ritmis sederhana. Guru juga perlu memperhatikan perbedaan kemampuan setiap anak, memberikan pendampingan sesuai kebutuhan, serta memastikan keamanan penggunaan alat dan intensitas suara selama kegiatan berlangsung. Bagi lembaga PAUD, media musik tradisional dapat dikembangkan sebagai bagian dari pembelajaran berbasis budaya lokal sehingga kegiatan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada perkembangan keterampilan anak, tetapi juga memperkenalkan dan menumbuhkan apresiasi terhadap warisan budaya daerah.

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain eksperimen atau kuasi-eksperimen dengan pengukuran sebelum dan sesudah penggunaan media Dhol serta, apabila memungkinkan, kelompok pembanding. Desain tersebut diperlukan untuk memperoleh bukti yang lebih kuat mengenai peningkatan kemampuan motorik halus dan keterampilan musikal anak. Penelitian lanjutan juga dapat mengembangkan variasi pola permainan Dhol, menguji kesesuaian media berdasarkan kelompok usia, serta mengkaji keterkaitannya dengan aspek perkembangan lain, seperti kemampuan sosial, kreativitas, konsentrasi, dan ekspresi seni anak usia dini.

Daftar Pustaka

Arikunto, S. (2013). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik. Rineka Cipta.

Barrett, M. S., & Welch, G. F. (Eds.). (2023). The Oxford handbook of early childhood learning and development in music. Oxford University Press. https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780190927523.001.0001

Beaty, J. J. (2013). Observing development of the young child (8th ed.). Pearson.

Berk, L. E. (2013). Child development (9th ed.). Pearson.

Campbell, P. S., & Scott-Kassner, C. (2014). Music in childhood: From preschool through the elementary grades (4th ed.). Schirmer Cengage Learning.

Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.). SAGE Publications.

Gallahue, D. L., Ozmun, J. C., & Goodway, J. D. (2012). Understanding motor development: Infants, children, adolescents, adults (7th ed.). McGraw-Hill.

Gordon, E. E. (2003). A music learning theory for newborn and young children (3rd ed.). GIA Publications.

Gordon, E. E. (2012). Learning sequences in music: Skill, content, and patterns. GIA Publications.

Hallam, S. (2010). The power of music: Its impact on the intellectual, social and personal development of children and young people. International Journal of Music Education, 28(3), 269–289. https://doi.org/10.1177/0255761410370658

Haque, Z. M. (2014). Perkembangan musik Dol di Kota Bengkulu. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 16(1).

Haque, Z. M. (2014). Perkembangan musik Dol di Kota Bengkulu. Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni, 16(1). https://doi.org/10.26887/ekse.v16i1.63

Hurlock, E. B. (1978). Child development (6th ed.). McGraw-Hill.

Isbell, R. T., & Raines, S. C. (2013). Creativity and the arts with young children (3rd ed.). Pearson.

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025a). Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 046/H/KR/2025 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025b). Panduan capaian pembelajaran fase fondasi: Pendidikan anak usia dini. https://gurupaudpnf.kemendikdasmen.go.id/cms/uploads/PANDUAN_CP_PAUD_2025_bb7cd5b86d.pdf

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025c). Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 12 Tahun 2025 tentang Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. https://peraturan.bpk.go.id/Details/322494/permendikdasmen-no-12-tahun-2025

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025d). Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025 tentang perubahan atas

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 12 Tahun 2025 tentang Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini*, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2024). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. https://peraturan.bpk.go.id/Details/281847/permendikbudriset-no-12-tahun-2024

Laure, M., & Habe, K. (2024). Stimulating the development of rhythmic abilities in preschool children in Montessori kindergartens with music-movement activities: A quasi-experimental study. *Early Childhood Education Journal*, 52, 563–574.

Laure, M., & Habe, K. (2024). Stimulating the development of rhythmic abilities in preschool children in Montessori kindergartens with music-movement activities: A quasi-experimental study. Early Childhood Education Journal, 52, 563–574. https://doi.org/10.1007/s10643-023-01459-x

Martins, M., Neves, L., Rodrigues, P., Vasconcelos, O., & Castro, S. L. (2018). Orff-based music training enhances children's manual dexterity and bimanual coordination. Frontiers in Psychology, 9, Article 2616. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.02616

McPherson, G. E. (Ed.). (2006). The child as musician: A handbook of musical development. Oxford University Press.

Mulyasa, H. E. (2012). Manajemen PAUD. Remaja Rosdakarya.

Mursid. (2015). Belajar dan pembelajaran PAUD. Remaja Rosdakarya.

Natati, A., Barachetti, C., Urbani, M., & Majorano, M. (2026). Investigating the impact of a music training programme on the development of rhythm, lexicon, and executive functions in 2- and 4-year-olds. Early Childhood Education Journal, 54, 5475–5489. https://doi.org/10.1007/s10643-026-02247-z

Orff-Based Music Training Enhances Children's Manual Dexterity and Bimanual Coordination. (2019).

Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2008). Human development (11th ed.). McGraw-Hill.

Payne, V. G., & Isaacs, L. D. (2017). Human motor development: A lifespan approach (9th ed.). Routledge.

Piaget, J. (1952). The origins of intelligence in children. International Universities Press.

Pica, R. (2010). Experiences in movement: Birth to age 8 (4th ed.). Cengage Learning.

Santrock, J. W. (2011). Life-span development (13th ed.). McGraw-Hill.

Sloboda, J. A. (1985). The musical mind: The cognitive psychology of music. Oxford University Press.

Soeharto, M. (1992). Kamus musik. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Sumantri, M. S. (2005). Model pengembangan keterampilan motorik anak usia dini. Departemen Pendidikan Nasional.

Sumarta, A., Tarwiyah, T., & Saryanto. (2022). Peran dan fungsi musik Dol dalam upacara Tabot di Kota Bengkulu. *Jurnal Penelitian Musik*, 3(2).

Sumarta, A., Tarwiyah, T., & Saryanto. (2022). The role and function of Dol music in the Tabot ceremony from Bengkulu. Jurnal Penelitian Musik, 3(2). https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/pm/article/view/33219

Susanto, A. (2011). Perkembangan anak usia dini: Pengantar dalam berbagai aspeknya. Kencana.

Trehub, S. E. (2003). The developmental origins of musicality. Nature Neuroscience, 6, 669–673. https://doi.org/10.1038/nn1084

Young, S. (2003). Music with the under-fours. Routledge.